

GAMBARAN SIKAP REMAJA GEREJA "X" TERHADAP ABORTUS PROVOCATUS

Andreas Wangsa Widjaja
Fakultas Psikologi Universitas INDONUSA Esa Unggul, Jakarta
Jln. Arjuna Utara Tol Tomang Kebon Jeruk, Jakarta 11510
andreaswawid@gmail.com

Abstrak

Aborsi adalah proses pengakhiran hidup dari janin sebelum diberi kesempatan untuk bertumbuh (www.aborsi.org). Menurut dunia kedokteran, aborsi dibagi menjadi tiga, yaitu aborsi spontan atau aborsi tidak sengaja, aborsi buatan atau aborsi yang disengaja, dan aborsi *terapeutik*. Faktor-faktor yang mempengaruhi seseorang dalam mengambil sikap untuk melakukan aborsi, diantaranya adalah faktor pengalaman pribadi, faktor budaya, faktor orang lain yang dianggap penting, faktor lembaga hukum dan agama, faktor media massa, dan faktor emosional.

Kata Kunci: sikap, remaja, *abortus provocatus*

Pendahuluan

Aborsi adalah proses pengakhiran hidup dari janin sebelum diberi kesempatan untuk bertumbuh (www.aborsi.org). Dalam dunia kedokteran, aborsi dibagi menjadi tiga (3). Pertama, aborsi spontan atau alamiah berlangsung tanpa tindakan apapun. Aborsi ini kebanyakan disebabkan karena kurang baiknya kualitas sel telur dan sel sperma. Kedua, aborsi buatan atau sengaja adalah pengakhiran kehamilan sebelum usia kandungan 28 minggu sebagai suatu akibat tindakan yang disengaja dan disadari oleh calon ibu maupun pelaksana aborsi (dalam hal ini dokter, bidan atau dukun beranak). Ketiga, aborsi *terapeutik* atau medis adalah pengguguran kandungan buatan yang dilakukan atas indikasi medik. Sebagai contoh, calon ibu yang sedang hamil tetapi mempunyai penyakit darah tinggi menahun atau penyakit jantung yang parah yang dapat membahayakan baik calon ibu maupun janin yang dikandungnya, tetapi ini semua atas pertimbangan medis yang matang dan tidak tergesa-gesa (www.aborsi.org).

Dalam pasal 75 Undang-undang Kesehatan yang baru tahun 2009, disebutkan bahwa (1) Setiap orang dilarang melakukan aborsi; (2) Larangan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dapat dikecualikan berdasarkan: a. Indikasi kedaruratan medis yang dideteksi sejak usia dini kehamilan, baik yang mengancam nyawa ibu dan atau janin, yang menderita penyakit genetik berat dan atau cacat bawaan, maupun yang tidak dapat diperbaiki sehingga menyulitkan bayi tersebut hidup di luar kandungan; atau b. kehamilan akibat perkosaan yang dapat menyebabkan trauma psikologis bagi korban perkosaan; (3) Tindakan sebagaimana dimaksud pada ayat (2) hanya dapat dilakukan setelah melalui konseling dan atau penasehatan pra tindakan dan dia-

khiri dengan konseling pasca tindakan yang dilakukan oleh konselor yang kompeten dan berwenang; (4) Ketentuan lebih lanjut mengenai indikasi kedaruratan medis dan perkosaan, sebagaimana dimaksud pada ayat (2) dan ayat (3) diatur dengan Peraturan Pemerintah. Dengan adanya peraturan pemerintah tersebut, menunjukkan bahwa tindakan aborsi diilegalkan oleh pemerintah. Namun pada kenyataannya, aborsi masih sering dilakukan. Salah satu penyebabnya adalah pergaulan bebas yang semakin marak terjadi (www.dunia-wanita.com).

Dewasa ini tindakan aborsi semakin marak dilakukan di kalangan remaja. Menurut Kompas, 3 Maret 2000, di tahun 1995, diperkirakan 8,9% kasus aborsi terjadi, tahun 2000 diperkirakan terjadi 15,3% kasus aborsi, dan pada tahun 2005 diperkirakan 17,6% kasus aborsi terjadi. Hal ini menunjukkan bahwa kasus aborsi yang terjadi di Indonesia semakin meningkat setiap tahunnya.

Sebagian besar umat Kristiani memandang aborsi sebagai sesuatu yang tidak pantas untuk dilakukan. Tindakan tersebut sama juga dengan membunuh remaja lain.(pintuajaibku.com).

JK (23 tahun), sering hadir dalam kebaktian di gereja "X", tetapi ia tidak terlalu aktif dalam pelayanan. Di antara teman-temannya JK cukup dikenal. Ketika JK berusia 17 tahun, JK pernah melakukan *free sex* dan hamil. Saat JK mengetahui bahwa dirinya hamil, JK berpikir untuk menggugurkan kandungannya karena jika JK ketahuan hamil, ia akan dikeluarkan dari sekolahnya. Pada akhirnya JK menggugurkan kandungannya yang baru berusia beberapa hari (JK, komunikasi pribadi, 16 Oktober 2009). Aborsi ini termasuk aborsi yang disengaja (*Abortus provocatus*).

Ada beberapa faktor yang dapat menyebabkan remaja melakukan aborsi, diantaranya adalah

tidak ingin memiliki anak karena mengganggu sekolah dan belum siap, tidak mempunyai cukup uang untuk merawat anak, sudah banyak anak, tidak ingin memiliki anak tanpa ayah, masih terlalu muda, dan menjadi aib bagi keluarga (www.aborsi.org). Saat remaja memutuskan untuk melakukan aborsi, dapat dikatakan bahwa remaja tersebut tidak menginginkan kehadiran seorang anak. Salah satunya bisa disebabkan oleh seks pranikah yang dilakukan oleh remaja tersebut.

Hasil penelitian di Indonesia, salah satunya di Denpasar, menunjukkan 10-31% remaja yang belum menikah sudah pernah melakukan hubungan seksual. (id.wikipedia.org). Di Bandung, Jakarta, dan Yogyakarta, 21-30% remaja telah melakukan hubungan seks pra-nikah (www.dunia-wanita.com).

Salah satu resiko yang dihadapi remaja yang melakukan seks pra nikah adalah kehamilan. Saat remaja tersebut mengetahui bahwa dirinya hamil, tidak menutup kemungkinan ia akan melakukan aborsi. Padahal jika dilihat dari sudut pandang normatif gereja dan hukum yang berlaku di Indonesia, aborsi masih diilegalkan atau tidak boleh dilakukan (www.aborsi.org). Akan tetapi pada kenyataannya, terutama di Indonesia, masih banyak wanita yang tidak segan-segan melakukan aborsi (www.bkkbn.go.id).

Metode Penelitian

Metode penelitian yang akan dipakai untuk penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dengan menggunakan teknik statistik deskriptif. Teknik statistik deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap obyek yang diteliti melalui data sampel atau populasi sebagaimana adanya (Sugiyono, 2005).

Menurut Hadjar (1999), metode pendekatan kuantitatif merupakan suatu proses berpikir deduktif, yang diawali dengan penentuan konsep yang abstrak berupa teori yang masih umum sifatnya kemudian dilanjutkan dengan pengumpulan bukti untuk dilakukan pengujian. Metode kuantitatif menekankan pada pengukuran dengan menggunakan teknik statistik (Kumar, 1999).

Penelitian ini dikategorikan sebagai penelitian deskriptif karena penelitian ini dilakukan untuk mengetahui nilai variable mandiri tanpa membuat perbandingan atau menghubungkan antara satu variabel dengan variabel yang lain (Sugiyono, 2005)

Variabel Penelitian

Mengacu pada tujuan dalam penelitian ini yaitu gambaran sikap remaja gereja "X" terhadap perilaku aborsi, maka penelitian ini hanya menggunakan 1 variabel yaitu sikap terhadap aborsi.

Definisi Variabel

Definisi konseptual dari sikap terhadap aborsi adalah keadaan diri dalam manusia yang menggerakkan untuk bertindak atau berbuat dengan perasaan tertentu di dalam menanggapi obyek situasi atau kondisi di lingkungan sekitarnya, dalam hal ini aborsi, dan memberikan kesiapan untuk merespon yang sifatnya positif atau negatif terhadap obyek atau situasi tersebut.

Definisi operasional dari sikap terhadap aborsi pada penelitian ini adalah skor total dari hasil pengukuran kuesioner yang dipengaruhi oleh 6 faktor yaitu pengalaman pribadi, kebudayaan, orang lain yang dianggap penting, lembaga pendidikan dan agama, media massa, dan faktor emosional. Keenam aspek ini juga berkaitan dengan aspek kognitif, konatif, dan afektif. Skor dari hasil pengukuran tersebut, menggambarkan subyek ke dalam tingkat yang sangat tinggi sampai sangat rendah. Tingkat tersebut menggambarkan aspek sikap terhadap aborsi yang dimiliki oleh setiap remaja berbeda. Semakin tinggi hasil yang didapat menunjukkan remaja tersebut semakin positif terhadap perilaku aborsi, sebaliknya semakin rendah hasil yang didapat menunjukkan remaja tersebut semakin negatif terhadap perilaku aborsi.

Subjek Penelitian

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2005). Karakteristik populasi dalam penelitian ini adalah seluruh remaja dan pemuda gereja "X" yang berada pada rentang usia 12-23 tahun, berjenis kelamin pria atau wanita, dan mengikuti ibadah remaja atau pemuda di gereja "X". Jumlah populasi remaja dan pemuda gereja "X" menurut data 3 bulan terakhir adalah 184 orang.

Sampel Penelitian

Sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2005). Dengan menggunakan rumus perhitungan Slovin tersebut, dari populasi yang berjumlah 184 orang, diperoleh jumlah sample sebanyak 65 orang.

Karakteristik sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu :

1. Berusia 12-23 tahun.
2. Mengikuti ibadah remaja atau pemuda gereja "X" minimal 1 tahun.
3. Mengikuti ibadah minimal tiga kali dalam satu bulan

Teknik Pengambilan Sampel

Teknik *sampling* yang digunakan adalah *purposive sampling*, karena sampel yang diambil adalah remaja yang sesuai dengan karakteristik yang ditentukan oleh peneliti (Sugiyono, 2005). Teknik *sampling* ini termasuk dalam *nonprobability sampling* karena peneliti tidak memberi kesempatan yang sama bagi setiap remaja untuk dipilih menjadi sampel. Dalam penelitian ini, peneliti mencari subjek yang sesuai dengan karakteristik yang telah ditentukan. Subjek yang diberi alat ukur penelitian yang berupa kuesioner hanyalah mereka yang telah sesuai dan dipilih oleh peneliti sendiri.

Alat Ukur dan Teknik Pengumpulan Data

Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini mencakup item-item yang terbagi dari 6 aspek, yaitu pengalaman pribadi, kebudayaan, orang lain yang dianggap penting, lembaga pendidikan dan agama, media massa, dan faktor emosional. Seluruh item tersebut berkaitan dengan aspek kognitif, aspek konatif, dan aspek afektif yang merupakan faktor pembentuk sikap.

Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang akan digunakan berbentuk kuesioner. Kuesioner merupakan daftar pertanyaan secara tertulis yang harus dijawab oleh responden secara tertulis (Kumar, 1999). Subjek penelitian yang telah ditentukan sebelumnya akan diberikan kuesioner dan hasil dari pengisian kuesioner tersebut akan dianalisa nantinya.

Kuesioner dalam penelitian ini terbagi dalam 3 bagian:

1. Bagian *informed consent*, bagian ini berisi persetujuan dan meminta kesediaan responden untuk mengisi kuesioner.
2. Bagian lembar keterangan diri yang berisi inisial responden, usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, anak ke, suku, hubungan orangtua, pekerjaan ayah, pekerjaan ibu, bacaan favorit, acara televisi favorit, idola, nomor HP, lama menjadi anggota youth atau teens, frekuensi ikut kebaktian youth atau teens dalam satu bulan, dan apa yang dilakukan dalam kondisi emosional. Data tersebut akan digunakan untuk memperkaya hasil penelitian.
3. Bagian ini berisi 60 item dalam pernyataan skala sikap dengan 4 alternatif jawaban yaitu "sangat setuju (SS)", "setuju (S)", "tidak setuju (TS)", dan "sangat tidak setuju (STS)". Responden diminta untuk memilih satu dari empat pilihan jawaban tersebut.

Skor masing-masing subyek dapat diperoleh dari hasil penjumlahan skor-skor item pada

satu dimensi untuk 6 dimensi yang ada. Sehingga setiap subyek akan mempunyai 6 skor yang merupakan hasil dari skor total masing-masing dimensi. Skor-skor yang didapat nantinya akan memberikan gambaran sikap remaja gereja "X" terhadap perilaku aborsi dan faktor yang mendominasi remaja gereja "X" dalam menentukan sikap terhadap perilaku aborsi.

Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur

Validitas dapat diartikan sejauh mana alat ukur mengukur konstruk yang hendak diukur (Anastasi & Urbina, 1997). Validitas merupakan indeks yang menunjukkan seberapa jauh suatu alat ukur betul-betul mengukur apa yang hendak diukur (Ancok, 1993). Validitas digambarkan sebagai suatu proses pengumpulan bukti untuk mendukung kesimpulan yang akan dibuat berdasarkan skor tes (Anastasi & Urbina, 1997). Validitas menjadi sangat penting dalam sebuah penelitian, karena hasil dari penelitian dapat dipertanggung jawabkan apabila dinyatakan valid. Jika alat tes tersebut sesuai dengan konsep dan berhubungan secara sempurna dengan variabel-variabel lainnya, maka dapat dikatakan semakin tinggi tingkat validitas alat tes tersebut.

Jenis validitas yang dilakukan dalam penelitian ini adalah *construct validity*. Uji validitas dilakukan untuk mengukur ketepatan alat ukur dalam mengukur suatu konstruk secara teoritis (Anastasi & Urbina, 1997). *Construct validity* dalam penelitian ini diukur dengan mengkorelasikan skor tiap item dengan skor total menggunakan korelasi *pearson product moment* karena hendak melihat korelasi linear dan kedua skor yang akan dikorelasikan merupakan skor kontinyu (Gravetter & Wallnau, 2004). Interpretasi uji validitas akan dilihat dari perbandingan antara r_{tabel} dengan r_{hitung} . Apabila didapat $r_{\text{hitung}} > r_{\text{tabel}}$ maka alat ukur valid mengukur konstruk yang ada.

Reliabilitas

Reliabilitas merupakan konsistensi skor yang dicapai oleh orang yang sama ketika mereka diuji ulang, dengan tes yang sama pada kesempatan yang berbeda, atau dengan seperangkat butir-butir ekuivalen yang berbeda, atau di bawah kondisi pengujian berbeda (Anastasi & Urbina, 1997). Uji reliabilitas dilakukan dengan tujuan untuk melihat konsistensi alat ukur dalam mengukur variabel yang hendak diukur (Kerlinger, 1995).

Uji reliabilitas yang digunakan pada penelitian ini adalah dengan menggunakan metode *alpha cronbach (coefficient alpha)*. Metode ini digunakan karena *item-item* pada skala pengukuran alat ukur ini merupakan item non dikotomi atau

kontinum (*multiple-scored items*), respon subyek diberi skor dengan skala 1-4, sehingga perlu diadakan uji homogenitas antar item (Anastasi & Urbina, 1997). Hasil uji reliabilitas dengan menggunakan *coeffisien alpha* ini dapat dikatakan reliabel jika nilai *cronbach alpha* > 0,6 (Nunnally, 1994).

Hasil Uji Validitas Alat Ukur

Peneliti melakukan uji coba terhadap alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini dengan melakukan pengambilan data pada 30 orang yang memenuhi karakteristik yang telah ditentukan oleh peneliti.

Selanjutnya peneliti melakukan uji validitas dengan menggunakan rumus korelasi *pearson product moment*. Dari 60 item yang diujikan diperoleh 58 item yang berkorelasi signifikan.

Analisis Data

Untuk penelitian ini, peneliti akan menggunakan teknik analisa berupa statistik deskriptif. Teknik statistik deskriptif merupakan teknik analisa yang bertujuan untuk menggambarkan atau menganalisa suatu keadaan, mengorganisasikan dan merangkum hasil pengamatan sehingga mudah dimengerti dan bukan bertujuan untuk membuat suatu kesimpulan (Grimm, 1993).

Pada awalnya peneliti akan memberikan skoring pada setiap jawaban subjek, skor-skor pada tiap itemnya dijumlahkan untuk setiap dimensinya. Setelah didapat skor total pada setiap dimensi, lalu dihitung rata-ratanya, penghitungan untuk skor rata-rata ini juga dilakukan pada setiap dimensi, yang akan disebut nilai *mean sample*, sehingga akan diperoleh delapan belas buah nilai mean sampel. Nilai *mean* sampel tersebut nantinya akan dibandingkan dengan mean secara teoritis, sehingga akan diperoleh gambaran sikap remaja gereja "X" terhadap perilaku aborsi.

Peneliti menggunakan rumus perhitungan rata-rata untuk mendapatkan gambaran sikap remaja gereja "X" terhadap perilaku aborsi. Selain metode penghitungan di atas, peneliti juga menggunakan metode penghitungan gambaran umum penelitian. Metode analisa presentase terhadap data demografis digunakan untuk mengetahui gambaran umum pada sampel penelitian.

Dalam penelitian ini, digunakan kuesioner dengan skala likert untuk menggambarkan respon remaja terhadap pernyataan-pernyataan yang disediakan. Skala Likert dalam penelitian ini terdiri dari empat kategori, yaitu sangat setuju (SS), setuju (S), tidak setuju (TS), sangat tidak setuju (STS). Peneliti akan menganalisa dengan memberikan skor 1 untuk STS, skor 2 untuk TS, skor 3 untuk S, skor 4 untuk SS.

Hasil pengukuran yang diperoleh setelah melakukan analisis data, akan dikelompokkan ke dalam tiga kategori yaitu positif, inkonsisten, dan negatif.

Analisa Dan Interpretasi Data Gambaran Umum Sampel Penelitian

Subjek pada penelitian ini berjumlah 65 orang dan seluruhnya adalah jemaat di kebaktian remaja di Gereja "X". Dari 65 kuesioner yang dibagikan, keseluruhannya dikembalikan dengan jawaban skala yang lengkap sehingga dapat dilakukan analisa secara keseluruhan.

Berdasarkan diagram tersebut dapat dilihat bahwa subjek yang berjenis kelamin laki-laki berjumlah 28 orang atau 43,1% dari keseluruhan subjek. Subjek yang berjenis kelamin wanita berjumlah 37 orang atau 56,9%. dari keseluruhan subjek yang berjumlah 65 orang. Hal ini disebabkan oleh jumlah jemaat yang mengikuti kebaktian di gereja "X" lebih didominasi oleh wanita daripada laki-laki.

Dari diagram di atas dapat dilihat bahwa usia subjek dalam penelitian ini beragam. Usia subjek terbanyak dalam penelitian ini adalah 21 tahun atau 32,3%, sedangkan usia yang paling sedikit dalam penelitian ini adalah 16 tahun atau 1,5%.

Tingkat Pendidikan

Diagram di atas menunjukkan tingkat pendidikan subjek yang mengikuti penelitian ini. Diagram di atas menunjukkan bahwa subjek yang mengikuti penelitian ini dengan tingkat pendidikan mahasiswa berjumlah 45 orang atau 69,2% dari keseluruhan subjek, subjek dengan tingkat pendidikan SMA berjumlah 19 orang atau 29,2% dari keseluruhan subjek, dan subjek dengan tingkat pendidikan SMP berjumlah 1 orang atau 1,5% dari keseluruhan subjek.

Hubungan Orangtua

Diagram di atas menunjukkan prosentase hubungan orangtua subjek. Diperoleh proporsi untuk subjek dengan hubungann orangtua yang tidak bercerai lebih banyak jika dibandingkan subjek dengan orangtua yang bercerai. Subjek dengan orangtua yang tidak bercerai berjumlah 64 orang atau 98,5% dari total keseluruhan subjek, sedangkan subjek dengan orangtua yang bercerai hanya berjumlah 1 orang dari total keseluruhan subjek atau 1,5%.

Diagram di atas menunjukkan proporsi subjek berdasarkan bacaan favorit yang mereka pilih. Dari 65 subjek, 38,5% atau 25 orang memilih membaca majalah. Majalah menjadi pilihan bacaan yang paling banyak dipilih oleh subjek dalam penelitian ini. 26,2% atau 17 orang dari keseluruhan subjek memilih koran sebagai bacaan favorit mereka, 20%

atau 13 orang dari keseluruhan subjek menjadikan novel sebagai bacaan favorit mereka, dan 15,4% atau 10 orang memilih komik sebagai bacaan favorit mereka.

Berdasarkan diagram di atas, terlihat bahwa 40 orang atau 61,5% dari total keseluruhan subjek memilih acara hiburan sebagai acara televisi favorit mereka. 16,9% atau 16 dari 65 orang memilih kartun sebagai acara televisi favorit mereka, 13,8% atau 11 orang memilih berita sebagai acara televisi favorit, 4,6% atau 3 orang dari keseluruhan subjek memilih sinetron sebagai acara televisi favorit mereka, dan 3,1% atau 2 orang memilih infotainment.

Sumber yang Memberikan Informasi Tentang Aborsi.

Berdasarkan diagram di atas terlihat bahwa 69,2% atau 45 orang memperoleh informasi mengenai aborsi dari pengetahuan, 26,2% atau 17 dari 65 orang mengetahui aborsi dari orang lain. 3,1% atau 2 orang memperoleh informasi mengenai aborsi melalui pasangan mereka, dan 1,5% atau 1 orang tidak mengetahui mengenai aborsi.

Hasil Penelitian

Pada bagian ini akan dijelaskan mengenai gambaran umum sikap terhadap *Abortus provocatus* dan dimensi yang mendominasi dalam menentukan sikap terhadap *Abortus provocatus*.

Gambaran Umum Sikap terhadap *Abortus provocatus*

Dalam penelitian ini skala sikap yang diperoleh dikategorikan menjadi 3 kelompok besar yaitu positif ($X > \mu + \sigma$), inkonsisten ($\mu - \sigma \leq X \leq \mu + \sigma$), dan negatif ($X < \mu - \sigma$). Kategori sikap yang inkonsisten digunakan oleh peneliti untuk melihat kelompok subjek yang tidak memiliki skor ekstrem cenderung positif dan skor ekstrem cenderung negatif.

Dari 65 subjek yang mengikuti penelitian ini, kategorisasi sikap dilakukan. Mereka yang memiliki skor total skala sikap di atas 149 akan dikategorikan memiliki sikap positif, mereka yang memiliki skor total skala sikap pada rentang 95-149 dikategorikan memiliki sikap yang inkonsistensi, dan mereka yang memiliki skor total skala sikap di bawah 95 dikategorikan memiliki sikap yang negatif.

Berdasarkan data di atas, terlihat bahwa 5% atau 3 subjek menunjukkan sikap positif terhadap *Abortus provocatus*. Sikap positif adalah sikap dimana remaja setuju terhadap *Abortus provocatus*. Sedangkan 8% atau 25 orang menunjukkan sikap inkonsisten terhadap *Abortus provocatus*. Sikap inkonsisten disini dapat diartikan sebagai remaja

yang tidak bersikap positif ataupun negatif terhadap *Abortus provocatus*. 57% atau 37 orang menunjukkan sikap negatif terhadap *Abortus provocatus*. Sikap negatif disini dapat diartikan sebagai sikap remaja yang tidak setuju dengan *Abortus provocatus*. Hal ini menunjukkan bahwa remaja gereja "X" lebih banyak yang memiliki sikap negatif terhadap *Abortus provocatus*.

Hal ini dapat dilihat dari beberapa responden yang menyatakan tidak setuju terhadap beberapa item yang mengatakan bahwa aborsi merupakan cara untuk menutupi aib (item 7). Dari data yang diperoleh, banyak pula yang tidak merasa lega jika ada teman yang berhasil melakukan aborsi (item 9). Beberapa responden juga merasa takut melakukan aborsi, walaupun ada teman mereka yang merasa baik-baik saja (item 13). Walaupun kasihan dengan gadis hamil yang ditinggal pasangannya, remaja gereja "X" tidak berani menyarankannya untuk melakukan aborsi (item 23). Item-item tersebut merupakan item yang memiliki kecenderungan bersikap negative berdasarkan afektif. Selain afektif, ada juga item-item yang menegaskan kecenderungan remaja untuk tidak melakukan *Abortus provocatus* (konatif), misalnya saja banyak yang beranggapan bahwa gereja melarang aborsi, tetapi jika baru 2 minggu tidak apa-apa (item 2). Ada juga yang melihat aborsi sebagai sesuatu hal yang biasa, karena media massa banyak memberitakannya dan jadi mendukung aborsi (item 5). Ada yang tidak setuju dengan aborsi walaupun ada peraturan yang memperbolehkan aborsi dengan alasan tertentu. Banyak remaja gereja "X" yang merupakan pendukung *pro life* sehingga tidak mendukung perilaku aborsi (item 16). Walaupun banyak informasi yang didapat dari televisi, koran, majalah, dll mengenai aborsi, hal tersebut tidak membuat remajagereja "X" berani untuk memperjuangkan seseorang untuk aborsi (item 17). Tidak banyak remaja gereja "X" yang berani menyarankan seseorang untuk melakukan aborsi daripada malu memiliki anak secara tidak sah (item 18). Tidak banyak juga yang akan menyuruh seseorang untuk melakukan aborsi jika ia hamil diluar nikah jika belum siap menghadapi peran sebagai orang tua (item 19). Sedikit sekali yang menyarankan seseorang untuk melakukan aborsi jika tidak memiliki cukup uang untuk merawat anak (item 20). Sedikit yang memilih aborsi karena takut menelantarkan anak (item 21), dan juga dengan item 25 yang mengatakan bahwa aborsi boleh saja dilakukan jika sudah memiliki banyak anak.

Gambaran Sikap terhadap *Abortus provocatus* Berdasarkan Jenis Kelamin

Subjek yang berjenis kelamin laki-laki maupun perempuan lebih banyak memilih sikap negatif

terhadap *Abortus provocatus* (94% untuk laki-laki dan 91% untuk perempuan). Pada kategori sikap positif, perempuan ternyata lebih banyak memilih sikap positif terhadap *Abortus provocatus* (9%) dibandingkan laki-laki (6%).

Berdasarkan data di atas, perempuan dan laki-laki lebih banyak memilih sikap negatif terhadap *Abortus provocatus*. Hal tersebut dapat disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain mereka merasa bahwa tindakan tersebut menurut hukum sama dengan membunuh (item 40). Temuan ini sejalan dengan

Dalam penelitian ini, remaja gereja "X" dengan jenis kelamin laki-laki dan jenis kelamin perempuan memilih untuk bersikap negatif terhadap *Abortus provocatus*. Besar kemungkinan sikap negatif remaja gereja "X" tersebut didapat dari aktivitas mereka di gereja yang di *internalisasi* ke dalam diri mereka. Misalnya saja dengan mendengar kotbah-kotbah yang disampaikan bahwa tindakan *Abortus provocatus* itu dilarang dan melanggar nilai-nilai agama, terutama agama kristiani (Saunders. W. P, 2004). Atas dasar itulah kedua kelompok jenis kelamin dalam penelitian ini memilih untuk bersikap negatif terhadap *Abortus provocatus*.

Ada beberapa responden laki-laki remaja gereja "X" yang memiliki sikap negatif terhadap *Abortus provocatus* yang menyatakan bahwa aborsi tetap tidak boleh dilakukan walaupun sudah memiliki banyak anak (item 54), dan bersikap negatif atau tidak setuju pada pernyataan yang mengatakan bahwa lebih baik aborsi daripada menelantarkan anak (item 21). Hasil ini menunjukkan bahwa dengan alasan apapun, remaja berjenis kelamin laki-laki tidak setuju atau bersikap negatif terhadap *Abortus provocatus* berdasarkan kognitif mereka.

Ada beberapa responden perempuan remaja gereja "X" yang memiliki sikap negatif terhadap *Abortus provocatus* yang menyatakan bahwa mereka ikut merasa cemas jika mendengar ada teman yang akan melakukan aborsi" (item 33), juga mereka merasa kecewa bila ada teman yang melakukan aborsi" (item 47). Hasil ini menunjukkan bahwa remaja berjenis kelamin perempuan bersikap negatif terhadap *Abortus provocatus* berdasarkan afeksi mereka.

Dilihat dari jenis kelamin, ternyata remaja berjenis kelamin laki-laki lebih memilih bersikap negative terhadap *Abortus provocatus* berdasarkan kognitif mereka, sedangkan pada remaja dengan jenis kelamin perempuan memilih bersikap negative terhadap *Abortus provocatus* berdasarkan afektif mereka. Laki-laki lebih mengekspresikan ketakutan, lebih kasar dalam perbuatan, bahasa dan perasaan. Perempuan mengekspresikan diri sendiri lebih mudah terharu dan simpatik, lebih malu-malu,

lebih pemilih dan sensitif secara estetik, secara umum lebih emosional. (www.psychemate.blogspot.com)

Gambaran Sikap terhadap *Abortus provocatus* Berdasarkan Usia

Berdasarkan tabel di atas, terlihat bahwa subjek dalam penelitian ini paling banyak berada pada rentang usia 18-23 tahun atau pada fase remaja akhir. Usia 18-23 tahun merupakan masa remaja akhir dimana terdapat hal-hal penting yang berkembang pada tahap ini diantaranya adalah mulai memperhatikan kejadian-kejadian realistik yang terjadi di sekitarnya dan mulai menunjukkan sikap yang jelas terhadap fenomena tertentu (Santrock, 2005). Hal ini juga terjadi pada subjek yang berada pada rentang usia 18-23 tahun dalam penelitian ini. Mereka cenderung memilih untuk bersikap negatif terhadap *Abortus provocatus* berdasarkan konatif mereka. Remaja pada rentang usia ini tidak akan mengizinkan seseorang untuk aborsi walaupun mereka belum siap menghadapi peran sebagai orang tua (item 45).

Remaja awal cenderung bersikap negatif berdasarkan afeksi mereka, karena perkembangan mereka yang masih belum stabil (Santrock, 2005). Dalam hal ini dapat dilihat dari subjek yang berusia kurang dari 18 tahun yang banyak merasa tidak setuju dengan *Abortus provocatus* dengan tidak berani menyarankan seseorang untuk melakukan aborsi daripada malu memiliki anak secara tidak sah (item 18). Remaja pada rentang usia kurang dari 18 tahun memilih untuk bersikap berdasarkan afeksi mereka, sedangkan remaja pada rentang usia 18-23 tahun memilih bersikap berdasarkan konatif mereka.

Gambaran Sikap terhadap *Abortus provocatus* Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Bahwa subjek terbanyak dalam penelitian ini berasal dari tingkat pendidikan mahasiswa yaitu 29 orang. Dari 29 orang, 97% menunjukkan sikap negatif dan hanya 3% yang menunjukkan sikap positif terhadap *Abortus provocatus*. Subjek dalam penelitian ini yang berasal dari tingkat pendidikan SMA berjumlah 11 orang dimana 82% memilih bersikap negatif terhadap *Abortus provocatus* dan 18% memilih bersikap positif terhadap *Abortus provocatus*.

Mahasiswa berada pada rentang usia 18-23 tahun. Pada usia tersebut terjadi perubahan kognitif dimana remaja telah dapat berpikir secara realistik dan dapat mengambil sikap terhadap fenomena-fenomena yang terjadi di sekitarnya (Santrock, 2005). Begitu pula dengan subjek dalam penelitian ini. Mereka telah dapat berpikir realistik sehingga mereka dapat menentukan sikap terhadap fenomena-fenomena yang ada, salah satunya adalah

Abortus provocatus, dan mereka memilih untuk bersikap negatif yang berarti tidak mendukung adanya *Abortus provocatus*. Hal ini dapat dilihat dengan banyaknya subjek yang menjawab Sangat Setuju (SS) pada pernyataan "Saya tidak segan-segan menghalangi teman saya yang akan melakukan aborsi" (item 53). Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa sikap konatif lebih berperan pada remaja dengan tingkat pendidikan mahasiswa.

Data di atas juga menunjukkan prosentase subjek yang berasal dari tingkat pendidikan SMA lebih besar dibandingkan mahasiswa dan mereka memilih untuk bersikap positif. Subjek dengan tingkat pendidikan SMA berada pada rentang usia 15-18 tahun dimana pada masa tersebut perubahan emosi terjadi secara cepat dan drastis sehingga mereka cenderung mengikuti emosi tersebut tanpa dipikirkan konsekuensi dan akibatnya (Erikson dalam Santrock, 2005). Hal ini diperkuat oleh beberapa jawaban setuju pada pernyataan "saya akan membela teman yang dipaksa orang tuanya untuk aborsi" (item 57). Dapat dikatakan bahwa remaja pada tingkat pendidikan SMA lebih menggunakan afeksi mereka dalam mengambil suatu keputusan.

Gambaran Sikap terhadap *Abortus provocatus* berdasarkan Hubungan Orang-tua

Bahwa 36 dari 39 orang yang berasal dari orangtua yang utuh memilih bersikap negatif terhadap *Abortus provocatus* dan hanya 3 orang yang memilih untuk bersikap positif terhadap *Abortus provocatus*. Hanya terdapat satu orang yang berasal dari keluarga yang bercerai, tetapi remaja tersebut juga bersikap negatif terhadap *Abortus provocatus*.

Berdasarkan hubungan orang tua yang utuh, diperoleh hasil Sangat Tidak Setuju (STS) pada pernyataan yang menyatakan bahwa keluarga manapun tidak akan setuju pada aborsi (item 35). Keluarga utuh maupun bercerai cenderung tidak setuju atau bersikap negatif terhadap *Abortus provocatus*. Ada yang menganggap bahwa aborsi tetap masih boleh dilakukan dengan alasan tertentu, misalnya saja jika si ibu tersiksa dengan kehamilannya (item 12). Hal ini menyebabkan adanya remaja yang bersikap positif terhadap *Abortus provocatus*.

Gambaran Sikap terhadap *Abortus provocatus* Berdasarkan Bacaan Favorit

Berdasarkan tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa hampir seluruh subjek dengan pilihan bacaan favorit yang beragam cenderung bersikap negatif terhadap *Abortus provocatus*. Baik bacaan fiksi maupun non fiksi, remaja dalam penelitian ini lebih cenderung bersikap negatif terhadap *Abortus provocatus*, walaupun ada

sebagian remaja yang bersikap positif terhadap *Abortus provocatus*. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa subjek memilih untuk bersikap negatif terhadap *Abortus provocatus* walaupun bacaan favorit yang dipilih oleh subjek beragam, seperti yang dinyatakan oleh beberapa subjek bahwa aborsi sudah menjadi hal biasa yang diberitakan di media massa, tetapi tetap saja subjek tidak setuju terhadap *Abortus provocatus*.

Gambaran Sikap terhadap *Abortus provocatus* Berdasarkan Acara Televisi Favorit

Data di atas menunjukkan bahwa hampir sebagian besar remaja yaitu 92,5% memilih sikap negatif terhadap *Abortus provocatus* walaupun acara televisi favorit yang mereka pilih beragam. Hal ini dapat dilihat dari pernyataan bahwa remaja gereja "X" melihat dari media massa bahaya melakukan aborsi, jadi mereka sangat menentang aborsi" (item 55). Remaja yang memilih bersikap positif terhadap *Abortus provocatus* hanya berjumlah 3 orang atau 7,5%.

Walaupun jumlah remaja yang memilih berita berbeda dengan jumlah remaja yang memilih non berita sebagai acara televisi favorit mereka, tetapi dari kedua acara televisi favorit tersebut lebih banyak subjek yang memilih untuk bersikap negatif terhadap *Abortus provocatus*, dan hanya sebagian yang memilih bersikap positif terhadap *Abortus provocatus*.

Gambaran Sikap terhadap *Abortus provocatus* Berdasarkan Sumber Informasi Mengenai Aborsi

Data menunjukkan bahwa hanya 3 orang atau 7,5% remaja memilih bersikap positif terhadap *Abortus provocatus* walaupun mereka mendapatkan informasi mengenai aborsi melalui berbagai sumber. 37 orang atau 92,5 % yang memperoleh informasi mengenai aborsi dari berbagai sumber memilih untuk bersikap negatif terhadap *Abortus provocatus*. Hal ini didukung oleh jawaban subjek yang mengatakan bahwa informasi yang mereka peroleh dari media massa mengenai aborsi membuat mereka tahu bahwa aborsi itu berbahaya" (item 31).

Dalam penelitian ini banyak subjek yang memperoleh informasi mengenai aborsi dari pengetahuan yang berasal dari berbagai sumber seperti buku, televisi, dll. Namun hanya 3 dari 30 orang yang memilih untuk bersikap positif terhadap *Abortus provocatus*, sedangkan 27 orang atau 90% memilih bersikap negatif terhadap *Abortus provocatus*.

Berdasarkan sumber informasi mengenai *Abortus provocatus*, didapatkan bahwa orang lain dapat memberikan pengaruh yang lebih besar untuk

remaja bersikap negatif, sedangkan berdasarkan data sekunder atau data yang didapat dari pengetahuan, walaupun lebih bersikap negatif, tetapi tetap terbuka peluang untuk bersikap positif terhadap *Abortus provocatus*.

Faktor yang Paling Mendominasi Subjek dalam Menentukan Sikap terhadap *Abortus provocatus*

Untuk mengetahui faktor apakah yang paling mendominasi subjek dalam menentukan sikap, peneliti melakukan penghitungan dengan menggunakan Z-score pada SPSS 16. Setelah peneliti mendapatkan nilai Z score kemudian peneliti menganalisa faktor apakah yang paling mendominasi subjek dalam menentukan sikap terhadap *Abortus provocatus*.

Berdasarkan data yang dipaparkan di atas, maka peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa dari beberapa faktor yang ada ternyata faktor emosional adalah faktor yang paling mendominasi subjek dalam menentukan sikap terhadap *Abortus provocatus*.

Jika dilihat dari aspek sikap, aspek kognitif merupakan aspek yang tidak terlalu mempengaruhi remaja gereja "X" untuk mengambil sikap terhadap *Abortus provocatus*, tetapi aspek konatif merupakan aspek yang paling mendominasi remaja gereja "X" untuk memiliki sikap terhadap *Abortus provocatus*.

Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan yang peneliti berikan pada bab 4, maka peneliti dapat menarik beberapa kesimpulan dalam penelitian ini. Pertama, remaja dalam penelitian ini cenderung bersikap negatif atau tidak setuju dengan perilaku aborsi. Hal ini dapat dibuktikan dengan hasil skor remaja yang cenderung kecil yaitu dibawah 95. Kedua, penelitian ini juga ingin melihat faktor apakah yang paling mendominasi subjek dalam menentukan sikap terhadap *Abortus provocatus*. Peneliti menggunakan uji Z score untuk melihat faktor apakah yang paling mendominasi subjek dalam menentukan sikapnya terhadap *Abortus provocatus*. Dari beberapa faktor yang mempengaruhi remaja dalam menentukan sikap, ternyata faktor emosional adalah faktor yang paling mendominasi subjek dalam penelitian ini dalam menentukan sikap terhadap *Abortus provocatus*. Ketiga, dilihat dari data demografis yang menunjukkan bahwa penelitian ini lebih banyak diikuti oleh subjek yang berjenis kelamin wanita. Selain itu jika ditinjau dari segi usia, usia subjek terbanyak yang mengikuti penelitian ini adalah 21 tahun. Jika dilihat dari tingkat pendidikannya, subjek terbanyak yang mengikuti penelitian ini adalah mahasiswa. Hampir seluruh subjek dalam penelitian ini berasal

dari keluarga yang tidak bercerai. Bacaan favorit yang banyak dipilih oleh subjek dalam penelitian ini adalah non fiksi, sedangkan acara televisi favorit yang banyak dipilih oleh subjek adalah acara non berita. Hampir seluruh subjek memperoleh informasi mengenai *Abortus provocatus* dari pengetahuan yang mereka peroleh secara remaja.

Jika dilihat dari data demografis yang digunakan dalam penelitian ini, baik dari segi jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan, hubungan orangtua, bacaan favorit, acara televisi favorit, dan sumber informasi mengenai aborsi, hampir seluruh subjek dalam penelitian ini memilih untuk bersikap negatif terhadap *Abortus provocatus*. Hal ini disebabkan oleh budaya Indonesia yang menganut budaya Timur dimana *Abortus provocatus* adalah tindakan yang dianggap negatif dan menyalahi norma yang ada dalam budaya Timur.

Daftar Pustaka

- _____. "Alasan Aborsi". Diakses dari <http://www.aborsi.org/alasan.htm>
- _____. "Definisi Aborsi". Diakses dari <http://www.aborsi.org/definisi.htm>, 2004
- Ali, Moh dan Asrori, Moh. "Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik". Jakarta, 2006
- Anastasi, Anne dan Urbina, Susana. "Tes Psikologi Edisi Ketujuh, PT. Indeks, Jakarta, 2006
- Dariyo, Agoes. "Psikologi Perkembangan Remaja". Ghalia Indonesia, Bogor, 2004
- Eagly dan Chaiken.1993. "The psychology of attitude". Fort Worth: Harcourt brace Jovanovich college publishers. Erlbam Association Incorporation Hillsdale, New Jersey, USA.Freko (2009, 21 April). Aborsi. Diakses pada 28 September 2009 dari <http://pintuajaibku.blogspot.com/2009/04/aborsi.html>
- Guilford, J.P and Fruchter, B. "Fundamental Statistica in Psychology and Education". Mcgraw - Hill Kogasukha Ltd, Tokyo, 1978
- Hall dan Linzey, "Psikologi Kepribadian 1. Teori-teori Psikodinamis". PT. Bumi Aksara, Jakarta, 1995
- Jameela.A.R. (2008, 9 Februari). Kasus Aborsi Banyak Dilakukan Remaja. dari [Diakses pada](#)

- 3 Desember 2009 http://www.duniawanita.com/index2.php?option=com_content&do_pdf=1&id=103
- Kumar, Ranjit. "Research methodology : a step by step guide for begginers". London : Sage Publications. 1999
- Kurniawati, Fitri (2004). Aborsi ditinjau dari Perspektif hukum Islam dan Hukum Positif. Diakses pada 28 September 2009 dari <http://skripsi.umm.ac.id/files/disk1/14/jiptu/mmpp-gdl-s1-2004-fitrikurni-659-Pendahul-n.pdf>
- Mitchell, J, "An Introduction to Logic of Psychological Measurement", Lawrence, 1990
- Nunnally, J.C., dan Bernstein, I.H.(1994). "Psychometric Theory (3rd ed.)". McGraw-Hill, New York, 1994
- Republika (2009, 1 Juli). Ulama Prihatinkan Tingginya Kasus Aborsi. Diakses dari <http://www.infoanda.com/linksfollow.php?lh=CwdXBFFTWAVa>
- Sahardjo, Dr, S.H. (2008, 9 Juli). Melongok kondisi lembaga pemasyarakatan. Diakses pada 10 Oktober 2008 dari http://www.wawasandigital.com/index.php?option=com_content&task=view&:id=22294&Itemid=28
- Saifudin, Azwar, 2000. Sikap Manusia. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2000
- Samekto (2004, 17 April). Berbahaya, aborsi yang tidak aman. Diakses pada 28 September 2009 dari <http://www.bkkbn.go.id/popups/printRubrik.php?ItemID=268>
- Santrock, John. "Life Span Development (Perkembangan Masa Hidup)". Erlangga, Jakarta, 2005
- Saunders, William. 2004. "Straight Answers: Church Has Always Condemned, 2004
Abortion". Diterjemahkan oleh YESAYA: www.indocell.net/yesaya atas ijin The Arlington Catholic Herald. Arlington: Arlington Catholic Herald, Inc
- Sugiyono. "Statistika Untuk Penelitian". CV Alfabet, Bandung, 2005
- Usop.Y.R. (2009, 15 Mei). "Dampak Seks Bebas". Diakses pada 20 Desember 2009 dari <http://www.scribd.com/doc/15563163/Dampak-Seks-Bebas>
- Wassef, Ria (2009). "Gugur Kandungan". Diakses pada 8 Oktober 2009 dari http://kolomkita.detik.com/baca/artikel/3/294/budaya_amerika_-_indonesia_aborsi
- Yusuf, Syamsu. 2007. "Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja". PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2007